



PENGEMBANGAN LITERASI BAHASA

Untuk Anak Usia Dini



Siti Donatirin, M.Pd

BALAI BESAR GURU PENGGERAK
DI YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
KATA PENAGNTA	iii
PENDAHULUAN	iv
BAB I. PENGEMBANGAN LITERASI BAHASA UNTUK ANAK USIA DINI.....	1
A. Pengantar	2
B. Kompetensin yang dicapai	2
C. Uraian Materi	2
1. Pengertian Literasi Bahasa Untuk Anak Usia Dini	2
2. Pembelajaran Literasi Bahasa Anak Usia Dini	3
3. Faktor – Faktor yang Memepengaruhi Perkembangan Bahasa Anak	4
D. Aktivitas	13
E. Latihan	13
BAB II. LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN LITERASI BAHASA ANAK USIA DINI	15
A. Pengantar	15
B. Kompetensi	15
C. Uraian Materi	15
1. Tahap Persiapan.....	15
2. Tahap Pelaksanaan.....	19
3. Tahap Asesmeni.....	20
D. Aktivitas	21
E. Latihan	22
BAB III. AKTIVITAS PENDUKUNG PENGEMBANGAN LITERASI BAHASA UNTUK ANAK USIA DINI.	
A. Pengantar	23
B. Kompetensi	23
C. Uraian Materi	23
1. Permainan Pesan Beranta.....	23
2. Menyimak Cerita.....	24
3. Mencocokkan Huruf dengan Gambar.....	24
4. Mengenal Huruf Awal	25
5. Menyusun Kartu Huruf	26
6. Bermain Domino Kata	26
7. Bermain Ular Tangga	27
8. Menulis Kata dan Mencocokkan Gambar	27
9. Menulis di Punggung	28
D. Aktivitas	28
BAB IV PENUTUP.....	29
DAFTAR PUSTAKA.....	30

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga bahan ajar untuk program Gerakan Bersama Penggerak Komunitas Belajar (Gebrak Kombel) ini dapat terselesaikan.

Bahan ajar ini disusun sebagai bahan belajar pada kegiatan Bimbingan Teknis (Bimtek) Gebrak Kombel yang dilaksanakan sebagai upaya BBGP Provinsi D.I Yogyakarta dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (UPT Dirjen GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk meningkatkan kompetensi guru di Provinsi D.I Yogyakarta. Pada kegiatan Gebrak Kombel, para penggerak komunitas belajar yang berasal dari guru penggerak dan guru inti dibekali dengan muatan konten dan pedagogi agar memiliki kapasitas untuk berbagi dan bersinergi dengan guru-guru lain di dalam komunitas belajarnya. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat terbangun ekosistem belajar guru berbasis komunitas belajar dengan memberdayakan penggerak komunitas dari guru penggerak dan guru inti sehingga guru dapat berkolaborasi meningkatkan kompetensi diri.

Bahan ajar ini tersusun melalui kolaborasi BBGP Provinsi D.I. Yogyakarta dengan BBGP Jawa Barat, BBGP Jawa Timur, dan BGP Banten. Penyusun bahan ajar ini adalah para Widyaiswara, Widyaprada, dan Pengembang Teknologi Pembelajaran dari BBGP/BGP tersebut. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan atas dedikasi dan kesediaannya untuk mencurahkan gagasan dan inspirasi sehingga bahan ajar Gebrak Kombel ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas semua pengorbanan dan kontribusinya dalam menyelesaikan tugas penyusunan bahan ajar ini. Amiin.

Yogyakarta, 12 April 2023
Kepala BBGP DI Yogyakarta

Dr. Adi Wijaya, M.A.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022, Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) mempunyai tugas melaksanakan pengembangan dan pemberdayaan guru, pendidik lainnya, tenaga kependidikan, calon kepala sekolah, kepala sekolah, calon pengawas sekolah, dan pengawas sekolah. Dua di antara sembilan fungsi BBGP DIY yang menjadi latar belakang dilaksanakannya penguatan pelibatan komunitas pendidikan adalah: a) pelaksanaan fasilitasi peningkatan kompetensi guru, pendidik lainnya, tenaga kependidikan, calon kepala sekolah, kepala sekolah, calon pengawas sekolah, dan pengawas sekolah; b) pelaksanaan pemantauan dan evaluasi pengembangan dan pemberdayaan guru, pendidik lainnya, tenaga kependidikan, calon kepala sekolah, kepala sekolah, calon pengawas sekolah, dan pengawas sekolah; dan c) pelaksanaan kemitraan di bidang pengembangan dan pemberdayaan guru, pendidik lainnya, tenaga kependidikan, calon kepala sekolah, kepala sekolah, calon pengawas sekolah, dan pengawas sekolah.

Program Gerakan Bersama Penggerak Komunitas Belajar (Gebrak Kombel) dilaksanakan untuk mendorong penguatan penguasaan konten keilmuan dan pedagogi guru. Kedua hal tersebut merupakan dua sisi mata uang keilmuan yang sangat penting harus dikuasai guru. Penguasaan materi merupakan komponen kunci guru menguasai kompetensi yang menjadi tanggungjawabnya. Demikian juga penguasaan pedagogi, sangat krusial agar guru mampu memfasilitasi siswa belajar berhasil belajarnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Harel dan Kien (2004; Hospesová & Tichá, 2000: 2) bahwa penguasaan materi merupakan dasar penguasaan kompetensi yang harus dimiliki guru sehingga mampu menjalankan peran pengajarannya. Sedangkan menurut Baumert dan Kunter (2006: 26-42), penguasaan materi merupakan bagian kunci penguasaan kompetensi profesional guru sehingga mampu menjalankan tugas profesi dengan sebaik-baiknya.

Hill dan Ball (2004: 332) menggarisbawahi pada aspek pentingnya guru memiliki *specialized knowledge of content* maupun *common knowledge of content*. *Specialized knowledge of content* merujuk pada pengetahuan materi yang lebih detail dibandingkan siswa. Pada saat guru mengajarkan suatu pembagian, misalnya, guru tidak cukup memahami tentang prosedur melakukan pembagian seperti yang diajarkan kepada siswa, tetapi guru juga perlu menguasai tentang mengapa dan apa makna dari suatu proses pembagian. *Common knowledge of content* tidak merujuk semata-mata hanya materi di kelas, tetapi pengetahuan yang secara umum digunakan dalam kehidupan.

Pendalaman konten merupakan salah satu titik krusial untuk terwujudnya profil pelajar Indonesia seperti telah ditetapkan di Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada undang-undang tersebut dinyatakan bahwa *pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*. Mencermati rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut jelas bahwa belajar konten keilmuan adalah esensial dalam proses pendidikan. Penguasaan ilmu pengetahuan tentu menjadi prasyarat penting menjadikan generasi baru Indonesia yang cakap dan berilmu. Bagaimana bisa menjadi cakap dan berilmu tanpa penguasaan ilmu pengetahuan yang kuat. Lebih dari sekedar cakap dan berilmu, kajian berbagai materi dalam pembelajaran merupakan wahana hebat mengembangkan siswa menjadi kreatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, sehat, serta menjadi manusia berakhlak mulia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks inilah penting bagi setiap siswa mendapatkan fasilitasi terbaik dalam mengkaji materi keilmuan dalam pembelajaran. Dan, ini membutuhkan peran guru-guru yang cakap dan berilmu dengan penguasaan keilmuan bidang keahlian yang kuat.

Selain penguasaan konten, sangat esensial bagi guru memiliki penguasaan pedagogi dan mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran di kelas. Turnuklu & Yesildere (2007: 1) menyatakan bahwa pengetahuan guru tentang materi penting tetapi tidak cukup karena guru juga harus mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengajarannya di kelas. Menurut Gadanidis dan Namukasa (2007: 16), perlu ada hubungan dialektik penguasaan guru atas materi dan cara mengajarkannya. Menguasai materi saja tidak cukup tanpa didukung keilmuan untuk mengajarkannya kepada siswa. Begitu juga, menguasai dengan baik ilmu pedagogi juga tidak cukup tanpa didukung penguasaan keilmuan matematika yang memadai oleh guru. Kepincangan salah satu aspek keilmuan tersebut dapat menjadi faktor penghambat peran guru dalam mendorong sukses belajar siswa.

Sultan dan Artzt (2011: xviii) menyatakan bahwa guru dituntut menguasai *pedagogical content knowledge/PCK*). PCK memuat dua aspek, yaitu pengetahuan pedagogi dan pengetahuan konten (Setyaningrum, Mahmudi, & Murdanu, 2018: 1). Pengetahuan pedagogi merujuk pengetahuan bagaimana siswa belajar, bagaimana mengajarkan materi atau konsep, dan bagaimana menilai pemahaman siswa. Pengetahuan konten merujuk pada penguasaan guru tentang materi-materi matematika. Pengetahuan pedagogi dan konten merupakan dua aspek mendasar yang harus dikuasai guru untuk keberhasilan tugas mengajarnya. Keduanya seperti belahan ganda sekeping mata uang, menyatu, tidak terpisahkan satu dengan yang lain.

Memerhatikan hal tersebut di atas, BBGP Provinsi DIY pada tahun 2023 melaksanakan program Gebrak Kombel, akronim dari Gerakan Bersama Penggerak Komunitas Belajar. Program Gebrak Kombel merupakan program pemberdayaan dan pendampingan komunitas belajar sebagai ekosistem belajar guru melalui optimalisasi peran penggerak komunitas belajar dari guru penggerak (GP) dan guru inti (GI) sebagai penggerak kolaborasi dan sinergi belajar guru untuk meningkatkan kompetensi berbasis komunitas belajar. Guru penggerak dan guru inti yang merupakan para penggerak komunitas belajar dibekali dengan penguatan penguasaan konten dan pedagogi, yang selanjutnya mereka dapat mengimbaskannya pada rekan-rekan guru di komunitas belajarnya.

B. Tujuan

Program Gebrak Kombel bertujuan membangun *learning community* guru berbasis komunitas belajar melalui pemberdayaan penggerak komunitas dari guru penggerak dan guru inti sehingga guru dapat berkolaborasi dan bersinergi meningkatkan kompetensi diri

C. Sasaran

Sasaran Program Gebrak Kombel adalah guru jenjang TK, SD, SMP, SMA di wilayah D.I. Yogyakarta

D. Manfaat

1. Guru Penggerak dan Guru Inti diberdayakan sebagai penggerak kolaborasi dan sinergi guru.
2. Guru tergerak dan terfasilitasi untuk berkolaborasi dan bersinergi meningkatkan kompetensi diri

BAB I

PENGEMBANGAN LITERASI BAHASA UNTUK ANAK USIA DINI

A. Pengantar

Pengembangan literasi berbahasa pada anak usia dini, merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada Abad 21. Anak Usia dini merupakan usia pondasi pengembangan semua aspek perkembangan anak, yang akan membantu anak memiliki keterampilan dan kecakapan hidup agar dapat berinteraksi dengan baik di lingkungannya. Salah satu aspek perkembangan anak yang akan membantu anak dalam interaksi adalah perkembangan bahasa.

Bahasa merupakan alat yang penting untuk berkomunikasi bagi setiap orang. Seorang anak akan mengembangkan kemampuan bergaul (social skill) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul tersebut dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa.

Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Melalui berbahasa, komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik sehingga anak dapat membangun hubungan. Tidak heran bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas.

Bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal. Bahasa dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang

Bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum dia belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi.

Orang tua pada umumnya memahami kesiapan anak masuk sekolah berdasarkan kemampuan berbahasa agar kelak menjadi anak yang tidak buta huruf. Akibatnya para orangtua seringkali memaksakan diri dengan memacu anaknya agar sesegera mungkin memiliki kemampuan membaca dan menulis. Padahal kemampuan membaca dan menulis pada PAUD bukan kompetensi yang diutamakan, karena perlu diketahui bahwa fungsi PAUD bukan sekedar untuk memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagaimana pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tetapi yang lebih penting adalah untuk merangsang perkembangan semua aspek kecerdasan anak bukan hanya dari aspek akademiknya (membaca, menulis, dan berhitung) saja tetapi juga dari aspek sosial-emosional, fisik, seni, nilai-nilai moral dan agama dengan mengkondisikan anak untuk selalu aktif berpikir melalui wahana bermain. Anak perlu banyak diberi kesempatan bereksplorasi agar dapat menelusuri pengalamannya sendiri, dalam hal ini proses lebih penting dari pada sekedar hasil.

Tuntutan orang tua yang menginginkan sesegera mungkin anak memiliki pengetahuan dan keterampilan membaca dan menulis akan berdampak pada lembaga satuan PAUD dalam mengenalkan bahasa pada anak dengan cara di drill dan dipaksakan tidak diberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan mengolahnya dalam pikiran mereka, bahkan sudah banyak yang memberikan tugas sebagai pekerjaan rumah akibatnya menyebabkan proses belajar anak menjadi tidak menyenangkan.

Agar penyimpangan-penyimpangan di lapangan tersebut dapat ditekan seminimal mungkin, perlu adanya suatu Bahan ajar pendekatan pembelajaran yang dapat menyenangkan membuat anak merasa lebih nyaman berada dalam lingkungannya, anak tidak stres, merasa gagal di sekolah yaitu dengan bermain. Dimana kegiatan bermain merupakan kegiatan inti mereka dalam belajar.

B. Kompetensi yang dicapai

Setelah mempelajari bahan ajar ini, diharapkan peserta bimbingan teknis dapat memahami bagaimana cara mengimplementasikan perkembangan literasi bahasa anak usia dini. Kompetensi yang hendak dicapai dari bahan ajar ini adalah sbb:

1. Peserta dapat memahami pengertian konsep dasar pengembangan literasi bahasa pada anak usia dini.
2. Peserta dapat memahami pentingnya Pembelajaran Literasi Bahasa Anak Usia Dini
3. Peserta dapat menyebutkan Area Pengembangan Literasi Bahasa Anak Usia Dini

C. Uraian Materi

1. Pengertian Literasi bahasa untuk anak usia dini

Literasi bahasa merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang harus dimiliki anak. pengembangan literasi bahasa disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Setiap tahap perkembangan anak memiliki ciri khas yang membutuhkan stimulus yang berbeda. Semakin besar usia anak semakin kompleks perkembangannya, misal: kemampuan bahasa anak empat tahun salah satunya adalah mengerti dua perintah secara bersamaan, sementara pada usia 5 tahun perkembangan bahasa anak semakin kompleks sehingga anak-anak bisa mengerti beberapa perintah secara bersamaan (Kemendikbud, 2014).

Perbedaan tahap perkembangan pada akhirnya membutuhkan cara yang berbeda dalam pengembangan kemampuan anak. pengembangan literasi yang baik akan memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan sosial emosional dan kognitif anak, anak yang kemampuan literasinya berkembang dengan baik akan mampu bersosialisasi dengan baik juga sehingga bisa diterima oleh lingkungannya. Kemampuan literasi yang baik juga membuat anak mampu mengungkapkan pikiran, kehendak dan perasaan dengan baik sehingga kemampuan komunikasi inilah yang mendukung perkembangan sosial, emosional dan kognitif pada anak (Basyiroh, 2017).

Pengalaman literasi awal pada anak akan sangat menentukan persepsi anak terhadap kegiatan literasi pada tahap selanjutnya, anak yang memperoleh pengalaman pengembangan literasi dengan cara menyenangkan dan bermakna akan memiliki kesiapan yang baik untuk melakukan kegiatan literasi di tahap formal seperti sekolah dasar dan seterusnya.

Literasi pada anak usia dini, sangat terkait dengan perkembangan kemampuan berbahasa anak sesuai usianya. Hal ini dapat dipahami sebagai kemampuan anak dalam memahami bahasa (reseptif) dan menyampaikan bahasa (ekspresif) serta keaksaraan awal yang saling terkait. Kemampuan memahami bahasa pada anak usia 5-6 tahun antara lain adalah memahami beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan, dan menghargai bacaan, berbicara dengan kalimat sederhana, menyampaikan pikiran dan perasaan secara lisan, melanjutkan cerita yang sudah didengarnya, menunjukkan pemahaman terhadap konsep-konsep yang ada di dalam cerita, serta mengenal tanda, simbol, gambar sebagai persiapan membaca, menulis, dan berhitung.

Bahasa merupakan alat yang penting untuk berkomunikasi bagi setiap orang. Seorang anak akan mengembangkan kemampuan bergaul (social skill) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa.

Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Melalui berbahasa, komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik sehingga anak dapat membangun hubungan. Tidak heran bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas.

Bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal. Bahasa dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang. Bahasa sebagai bentuk komunikasi yang didasarkan pada sistem simbol tertentu, sejajar dengan bahasa lisan dan bahasa isyarat (Musfiroh, 2009)

Bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum dia belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi.

2. Pembelajaran bahasa pada anak usia dini

Pembelajaran bahasa pada anak akan sukses jika didukung oleh berbagai faktor, diantaranya kemampuan atau kecerdasan anak, orangtua, guru maupun lingkungannya. Berbagai komponen pendukung tersebut harus saling bersinergi agar anak dapat dengan cepat menangkap berbagai kosa kata yang baru dan merangkainya dalam bahasa percakapannya sehari-hari.

Peran orang dewasa, dalam hal ini orang tua maupun guru sangat penting dalam merangsang kemampuan anak menyerap dan menerapkan informasi yang diterimanya. Kemampuan anak yang cepat meniru sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan literasi bahasanya. Namun lingkungan yang tidak kondusif dapat berakibat fatal bagi pengembangan bahasa anak usia dini, misalnya jika mereka berteman dan bergaul dengan anak yang memiliki bahasa kasar atau orangtua dan guru yang sering marah dan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas didengar oleh mereka.

Prinsip pembelajaran bahasa untuk anak usia dini adalah interaksi aktif. Ada tiga hal penting yang menjadi sumber pembelajaran bahasa bagi anak di kelas, yaitu :

a. Anak

Anak perlu dirangsang untuk dapat saling bercakap-cakap satu dengan yang lainnya. Dengan interaksi aktif antar anak, maka bahasa anak akan berkembang dengan cepat. Karena itu di lembaga PAUD perlu menggabungkan anak dari berbagai usia. Harapannya adalah anak yang lebih tua dapat mencontohkan bahasa yang lebih kaya kepada anak yang lebih muda, demikian sebaliknya anak yang lebih muda akan banyak belajar dari anak yang lebih tua.

b. Orang dewasa (tutor/pendidik)

Orang dewasa yang hanya diam di dalam kelas kurang mendukung perkembangan bahasa anak. Segala sesuatu yang dilakukan anak dapat diperkuat oleh pendidik dengan ucapan-ucapan yang menggali kemampuan berpikir anak lebih tinggi yang tentunya akan terucap melalui percakapannya dengan pendidik. Pendidik menggali dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka sehingga anak dapat berpikir aktif. Karena itu perlu pendidik yang aktif akan memberikan pengalaman pada anak dalam menggunakan bahasa yang tepat. Pendidik juga perlu mengucapkan kalimat dengan bahasa yang benar. Jika orang dewasa memberikan contoh kata-kata yang keliru, maka anak akan meniru kata-kata tersebut.

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa anak, antara lain:

- 1) Pembelajaran bahasa bagi anak-anak menjadi mudah apabila mereka memiliki lingkungan dan stimulasi yang tepat.
 - 2) Bayi belajar dan mendapat ide untuk “bicara” dari mendengar orang-orang disekitarnya bercakap-cakap.
 - 3) Anak siap belajar untuk membuat suara dari bahasa yang ia pelajari. Bila seorang anak hidup dalam lingkungan dimana dua bahasa dipakai maka ia akan dapat membunyikan suara kedua bahasa tersebut.
 - 4) Pertama-tama kita harus menjadi pendengar yang baik. Bicaralah sebanyak mungkin dengan bayi dan mencoba membuat percakapan pribadi dengan mereka. Usahakan agar anak melihat bahasa tubuh anda.
 - 5) Biarkan anak memahami perkataan dan perasaan kita dengan cara mencocokkan apa yang kita katakan dengan apa yang kita lakukan atau yang kita katakan dengan ekspresi wajah kita.
 - 6) Sangatlah penting untuk mengaitkan antara perkembangan bahasa dengan perkembangan lingkungan dan sosial anak-anak. Kurikulum seharusnya diletakkan pada kerangka budaya.
 - 7) Pendidik terlampau sering membuat setting belajar untuk anak usia dini terkesan mirip “sekolah”. Akibatnya banyak pendidik terdorong mulai mengajarkan membaca, menulis, berhitung dan aspek formal lain dari pembelajaran. Sesungguhnya membelajarkan anak usia dini memerlukan waktu lebih lama sampai anak siap menerima.
 - 8) Belajar membaca dan menulis akan terserap jauh lebih cepat dan efektif oleh anak-anak yang sudah memiliki latar belakang pemahaman dan kemampuan verbal.
 - 9) Untuk menambah kosakata anak, pendidik harus menggunakan kata-kata tersebut secara ekspresif. Penggunaan kosa-kata baru sebaiknya dilakukan berulang kali. Dan kata-kata tersebut hendaknya bermakna dan menyentuh perasaan anak-anak sehingga tidak mudah dilupakan.
- c. Lingkungan
- Lingkungan tempat anak itu berada juga harus merupakan lingkungan yang aktif, yaitu lingkungan yang kaya dengan bahasa. Orang dewasa bisa meletakkan banyak kata di lingkungan bermain anak. Di mana-mana anak dapat melihat tulisan sehingga menolong anak dalam mempelajari keaksaraan. Misalnya : kalau ada meja, dapat diberi tulisan “m e j a”, dll. Pendidik yang aktif akan membawa lingkungan di luar anak yang kaya dengan bahasa ke dalam pikiran anak dan juga mengeluarkan segala sesuatu yang ada di dalam pikiran anak ke luar melalui bahasa yang diucapkan anak. Dengan demikian pengetahuan anak akan terus bertambah.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa anak dapat berkembang cepat, jika ;

- 1). Anak berada di dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa lingkungan yang kaya bahasa akan menstimulasi perkembangan bahasa anak. Stimulasi tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan. Anak yang tertekan dapat menghambat kemampuan bicaranya. Dapat ditemukan anak gagap yang disebabkan karena tekanan dari lingkungannya.

2). Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak.

Anak usia dini emosinya masih kuat. Karena itu pendidik harus menunjukkan minat dan perhatian tinggi kepada anak. Orang dewasa perlu merespon anak dengan tulus.

3). Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal.

Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu diikuti gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai. Misalnya : orang dewasa berkata, "saya senang" maka perlu dikatakan dengan ekspresi muka senang, sehingga anak mengetahui seperti apa kata senang itu sesungguhnya.

4). Melibatkan anak dalam komunikasi.

Orang dewasa perlu melibatkan anak untuk ikut membangun komunikasi. Kita menghargai ide-idenya dan memberikan respon yang baik terhadap bahasa anak.

4. Area pengembangan bahasa

Pengembangan bahasa anak usia dini meliputi 4 area utama, yaitu :

A. Mendengarkan

Mampu mendengarkan dengan benar dan tepat memainkan bagian yang penting dalam belajar

dan berkomunikasi dan penting dalam tahap-tahap pertama dari belajar membaca.

a. Tahapan dalam mendengarkan :

- 1) Baru lahir : mendengarkan dengan suara-suara (bayi baru terkaget-kaget mendengarkan suara)
- 2) Infants and toddlers: mendengarkan eksperimen, bisa memberikan respon, Menunjukkan ketertarikannya pada buku-buku bergambar, Menyebutkan benda bergambar dan berpartisipasi
- 3) Early preschoolers : bercerita, menyanyi, bermain dengan jari, menyebutkan nama-nama, mengenal irama dll
- 4) Kindergarten-first graders : sudah bisa membedakan dan menghubungkan bunyi dan simbol

b. Aktivitas yang mendukung kemampuan mendengarkan :

- 1) Bermain dengan mendengarkan musik
- 2) Membuat gambar di buku dan berhubungan dengan musik
- 3) Menjabarkan sesuatu/benda fungsi/-kegunaannya contoh : pendidik memberikan eksperimen tentang buah atau benda
- 4) Menceritakan tentang cerita/dongeng
- 5) Memperdengarkan suara-suara (sound effects)
- 6) Memperdengarkan cerita dengan musik
- 7) Mempertanyakan apa yang di dengarkan
- 8) Cerita dengan kabel (telepon)

c. Yang penting dilakukan pendidik dalam proses mendengarkan

- 1) Menjadi Bahan ajar yang baik
- 2) Berkomunikasi yang jelas kepada anak
- 3) Memberikan penguasaan pengetahuan dan memberikan aktivitas yang berkenaan dengan mendengarkan

B. Berbicara

Cara terbaik untuk mendorong perkembangan bahasa anak-anak adalah menyisihkan waktu untuk berbicara dengan anak-anak. Doronglah anak-anak untuk mengungkapkan pendapat, melontarkan pertanyaan dan mengambil keputusan. Anak-anak belajar kata-kata baru dengan mendengar kata-kata tersebut yang digunakan dalam konteks. Anak-anak juga belajar banyak berbicara melalui mendengarkan pembicaraan orang dewasa atau anak lain. Hendaknya orang dewasa tidak mengoreksi apa yang anak-anak katakan atau mengkritik cara mereka mengungkapkan diri. Peragakan cara pengucapan kata yang benar dengan menerangkan kata dalam pembicaraan.

Unsur-unsur berbicara, meliputi:

a. Perkembangan kosa kata

Untuk menambah perbendaharaan kata, anak dapat diajak untuk membaca sedini mungkin. Dengan melihat gambar, anak dapat mengeksplorasi serta ada dialog antara orangtua dan anak. Misal : "Putri salju sedang apa, nak?".

Pada awalnya, batita masih terbatas kosakatanya. Tetapi, mereka tetap bisa paham jika kita menggunakan kalimat yang pendek dan sederhana. Kita bisa berbicara dengan topik :

1) Peristiwa yang telah terjadi

Contoh : "Pagi ini ibu menjatuhkan makanan kucing. Kamu telah membantu ibu"

2) Peristiwa yang sedang terjadi

Contoh : "Coba kamu pegang topimu. Ibu juga punya topi seperti itu. Mirip punyamu ya?"

3) Peristiwa yang akan terjadi

Contoh : "ibu akan melihat dari sini waktu kamu membereskan balok mainanmu...Ya, waktu kamu mendorong mereka : 'Boom!'. Nah, sekarang kamu bisa tidur siang"

Cara ini efektif untuk membantu anak dibawah lima tahun menghadapi perubahan aktivitas yang terjadi.

b. Ekspresi

Gunakan bahasa yang singkat, jelas, dan benar (jangan gunakan bahasa kekanakan). Selain itu, berbicara dengan pelan dan dibantu dengan ekspresi wajah atau gerakan tubuh. Ini membantu anak untuk mengulangi kata-kata yang diucapkan. Sebab, sebelum mereka bisa bicara sebenarnya mereka telah paham makna kata2 tersebut.

Walaupun anak belum bisa bicara, namun perhatikanlah suara, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah. Sehingga, kita akan memahami perasaan anak dan mereka juga akan merasa dihargai. Dengan demikian, anak akan memahami bahwa ia memiliki "power" melalui kata-katanya.

Contoh : anak berkata, "aku ingin itu". Ketika lingkungan paham, ia tidak perlu merebut mainan atau sebaliknya tidak mengungkapkan keinginannya.

c. Lafal ucapan

Ketika anak menggunakan bahasa kanak-kanaknya, jangan ditirukan atau diolok-olok. JANGAN DISALAHKAN. Yang penting, pahami kata-kata anak, kemudian diikuti dengan kata-kata yang benar. Contoh : Anak berkata, "Mama, Ade mau cucu!"

Mama : "Ade mau susu ? Iya, mama ambilkan susunya ya.."

C. Membaca

Membaca bukan sekedar membaca sepintas saja, tetapi membaca harus melibatkan pikiran untuk memaknainya. Jika ada seorang bayi dikatakan bisa membaca, kita perlu mencermati, apakah dia benar-benar membaca. Mungkin bayi itu bisa mengenal simbolnya, tapi

tentunya belum bisa mengetahui artinya. Membaca memerlukan proses yang panjang, dari mengenal simbol sampai pada memaknai tulisan.

Sebelum bisa membaca, anak-anak harus tahu dan menggunakan perbendaharaan kata-kata dasar yang baik. Anak hanya dapat memahami kata-kata yang mereka lihat tercetak jika mereka telah menemui kata-kata tersebut dalam pembicaraan. Anak-anak yang dapat berbicara dengan baik dan banyak cenderung menjadi pembaca yang baik pula.

Untuk mendukung perilaku keaksaraan, anak harus banyak dikenalkan dengan buku. Buku-buku yang dikenalkan anak perlu disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak. Banyak sekali buku-buku cerita yang dijual di toko-toko buku. Buku-buku tersebut dibuat tergantung dari maksud penulisnya.

Buku cerita lebih tepat digunakan untuk menambah kosa kata anak, bukan khusus untuk tujuan belajar membaca. Anak tetap perlu menggunakan buku bacaan yang berbeda-beda, supaya mereka bisa melihat perbedaan tingkatan dari tiap-tiap buku.

Dalam mengenalkan anak pada suatu huruf agar dapat membaca, dapat melalui 3 cara, yaitu

a. Menggunakan phonics.

Anak perlu membedakan antara huruf dan bunyi. Jika anak dapat mengenal bunyi dari suatu huruf, maka anak akan lebih mudah menghubungkan konsonan dan vokal.

Misalnya : Huruf "s" dibunyikan desis seperti suara ular "es....", dan huruf "m" dibunyikan "em.....". Maka kata 'sama' dapat diucapkan " s a m a "

b. Menggunakan kata bermakna.

Anak membaca kata karena kata tersebut mempunyai makna yang dapat dimengerti anak. Janganlah mengajarkan kata-kata yang tidak umum tanpa memberikan konteks atau petunjuk mengenai maknanya. Gambar dengan kata-kata, label pada objek, tanda dalam situasi-situasi, semuanya ini memberikan suatu konteks kepada kata itu. Misalnya : Kata "mata' dibaca anak bersamaan dengan adanya "gambar mata"

Menurut Musfiroh (2009) tahapan pemerolehan membaca anak dikategorikan ke dalam 6 tahap yaitu:

1. Tahap Diferensiasi

Anak memperhatikan tulisan dan membedakannya dengan gambar, pada tahap ini pendidik perlu merangsang anak melihat gambar dan tulisan serta memperhatikan ciri gambar (warna, ukuran dan obyek) dan memperhatikan ciri tulisan

2. Tahap membaca pura-pura

Anak membaca tulisan tanpa mepedulikan informasi visual yang ada. Anak benar-benar menentukan sendiri kata-kata yang ingin diucapkan tanpa mepedulikan tulisan yang ada. Belum ada korespondensi antara apa yang diucapkan (dibaca) anak dengan bahan bacaan. Pada tahap ini, anak mungkin membaca dalam posisi terbalik. Pada tahap ini pendidik secara aktif menunjukkan berbagai gambar dan tulisan disekitar anak, menarik minat anak dan membacakan tulisan singkat.

3. Tahap membaca gambar

Anak memperhatikan tanda-tanda visual seperti gambar tetapi belum menguasai simbol. Anak membaca koran dengan melihat gambar, membaca label dengan memperhatikan barang dan gambarnya. Anak menjabarkan gambar/informasi visual lain dalam bentuk satu kalimat/atau lebih. Pada tahap ini pendidik perlu mendemonstrasikan diri sebagai pembaca aktif, sering membacakan buku cerita penuh gambar, memfasilitasi buku-buku bergambar dan buku cerita bergambar mutlak tersedia. Pendidik merangsang anak untuk melihat-lihat buku, menerka-nerka cerita berdasarkan gambar, dan menyediakan diri sebagai pembaca bila anak menghendaki.

4. Tahap membaca acak

a. Tahap Membaca acak total

Anak menanyakan tulisan yang menarik perhatiannya seperti label, nama, judul. Anak memperhatikan gaya tulisan warna tulisan, dan fitur-fitur lainnya. Anak dapat mengenal kembali tulisan tersebut, apabila menemukan tulisan yang dikenal anak membaca kata tersebut dan menebak tulisan selanjutnya. Pada tahap ini cara terbaik untuk menstimulasi perkembangan-nya adalah dengan membacakan buku cerita, memberikan kata kata tertulis yang disukai anak melalui kartu kata, menggunting label, identifikasi label dan bermain memilih label yang disukai. Tepuk fonemis juga bisa dilakukan, misal tepuk

a-y-a-m, tepuk b-a-d-u-t

b. Tahap Membaca Semi Acak

Ketertarikan anak terhadap tulisan di televisi, nama toko, nama majalah, merk sepatu, merk alat elektronik. Anak aktif bertanya dan cepat mengenali tulisan, anak mengenal huruf dan mencoba menggabungkannya menjadi suku kata meskipun kadang belum tepat. Kemampuan anak dalam memotret simbol utuh sangat baik apabila dikuatkan dengan variasi simbol pada label atau pajanan sekitarnya.

Pada tahap ini saat anak melihat papan nama, judul buku, merk atau label rangsang anak tertarik menguraikan huruf-huruf sebisa mungkin, lakukan secara enjoy, santai tetapi fokus dan menyenangkan anak, misal matahari coba mana yang menunjukkan ma-ta-ha-ri. Permainan acak huruf sangat baik merangsang kemampuan mengenal struktur huruf, gunakan kata-kata/label yang dekat dengan anak.

5. Tahap lepas landas

Pada tahap ini terbagi menjadi tahap mengeja huruf lepas, tahap mengeja silabel-kata, dan tahap membaca lambat tanpa nada.

a. Tahap mengeja huruf lepas

Anak dapat membaca dengan mengeja kata-kata yang belum dikenal sebelumnya. Anak dapat menggabungkan huruf menjadi suku kata terbuka. Anak sudah mulai memiliki minat pada buku cerita, simbol-simbol di sekitarnya. Anak membaca apa saja yang ada disekitarnya walaupun sering frustrasi ketika perhatiannya terlalu terfokus pada huruf lepas.

Pada tahap ini yang perlu dilakukan pendidik adalah memotivasi minat anak terhadap huruf dan kata disekitarnya, Menjawab pertanyaan anak dengan serius dan fokus, Usaha anak lebih diutamakan tidak keburu-buru dibantu, buku cerita bergambar perlu disediakan, permainan fonemis tetap dilakukan baik melalui tepuk, syair maupun lagu.

b. Tahap mengeja silabel-kata

Anak dapat membaca dengan mengeja kata-kata baru. Anak dapat menggabungkan suku kata menjadi kata. Anak bisa mengeja suku kata terbuka tetapi lambat dalam suku kata tertutup. Anak sangat peka terhadap kata-kata yang dikenal, terutama bika kata tersebut mengandung namanya.

Pada tahap ini anak perlu dirangsang dengan permainan kartu huruf, acak huruf, susun huruf, acak kata, susun kata, teka-teki kata.

c. Tahap membaca lambat tanpa nada

Anak dapat membaca teks baru secara lambat tetapi relatif cepat untuk kata yang sudah dikenal. Anak mungkin berhenti beberapa saat pada kata baru yang belum dikenal (bentuk maupun maknanya). Anak tidak langsung dapat memahami apa

yang dibaca, tetapi pengulangan dapat membantu mereka memahami tulisan pendek.

Pada tahap ini yang perlu dilakukan pendidik adalah jangan memaksa anak membaca teks dengan benar, memberi sanksi bila keliru, karena tuntutan yang terlalu tinggi akan mematahkan minat baca anak. Membaca dengan terbata-bata lebih baik daripada terburu-buru dibantu. Permainan kartu kata akan lebih menarik daripada kartu huruf, membaca sendiri buku cerita akan lebih menantang dari pada dibacakan.

6. Tahap Independen

Pada tahap ini dibedakan menjadi 2 tahap yaitu:

a. Tahap Independen Awal

Hasil bacaan masih lambat tetapi anak dapat memahami apa yang dibaca, sudah ada lagu kalimat (koma, titik) walaupun belum sempurna. Pada tahap ini ditemukan di sebagian anak TK. Pendidik dapat melakukan kegiatan membaca gambar seri, pembacaan buku cerita dan menceritakan kembali, permainan susun kata, tebak kata, tebak huruf, membaca sajak, membaca teks lagu yang dikenal anak, bermain peran dengan teks beberapa kalimat.

b. Tahap Independen

Hasil bacaan anak relatif cepat, sudah memiliki lagu dan nada yang tepat. Anak sudah menguasai komponen tanda baca dan makna teks juga sudah diperoleh. Pada tahap ini pendidik merangsang minat baca dan menguatkan kemampuan baca melalui cara-cara yang disukai anak, dengan kegiatan membaca cerita, memainkan peran dengan 2-3 kalimat.

D. Menggambar dan menulis

a. Bagaimana kaitan antara menggambar dan menulis ?

Kaitan antara menggambar dan menulis antara lain: (1) Menulis dan menggambar sama-sama memerlukan keahlian psikomotor, (2) Menulis dan menggambar mempunyai kemampuan kognitif yang sama, (3) Menulis dan menggambar sesuai dengan tahap perkembangan anak (4) Menulis dan menggambar mempunyai manfaat/tujuan/kegunaan

b. Memfasilitasi anak usia dini melalui menggambar dan menulis

Menggambar dan menulis melibatkan keterampilan psikomotor yang sama. Keduanya melibatkan keterampilan motorik halus. Saat anak 2 tahun memegang pensil atau crayon tentunya dia akan mencoret-coret sesukanya di kertas yang ada. Anak berusia 6 tahun akan menghasilkan goresan yang berbeda. Dia menggambar dan menulis dengan kontrol yang baik dan gambar /tulisan mencerminkan sesuatu yang ada dalam pikirannya. Dengan menggambar/menulis anak dapat mengekspresikan dirinya. Karena itu anak perlu mendapatkan kesempatan yang cukup dengan dukungan alat-alat yang beragam serta pendidik yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak.

Selain anak menggambarkan sesuatu yang ada dalam pikirannya ke dalam kertas, anak juga perlu menceritakan makna dari gambar yang dibuatnya. Pendidik anak usia dini memainkan peran yang penting dalam mengenalkan anak pada kekuatan komunikasi antara gambar yang dibuatnya dengan kata-kata yang dapat dimunculkan anak. Jika pendidik dapat membuat pengalaman menggambar ini menjadi menantang, merangsang,

dan memuaskan, maka anak benar-benar akan menguasai sistem simbol yang beragam di masyarakat modern ini.

Setelah anak menggambar, pendidik perlu menghargai karya seni yang telah dibuat anak dengan menyimpannya dalam portofolio atau memasangnya dalam papan dinding. Tentu saja kita tidak memajang karya anak yang 'bagus' saja, tetapi semua karya anak mendapatkan perlakuan yang sama. Dengan sentuhan seni dari pendidik misalnya memberikan pigura dari kertas atau menempelkan sedikit hiasan, maka gambar anak akan tampak cantik dan membuat anak bangga pada karyanya. Perlu diingat, bahwa karya anak perlu diberi nama dan tanggal pembuatannya.

Menurut Musfiroh (2009) tahapan pemerolehan menulis anak dikategorikan ke dalam 8 tahap yaitu:

1. Tahap cakar ayam yang terdiri dari:
 - a. Coret-moret
Anak membuat coretan dengan bentuk sembarang, kadang mengacu pada tulisan kadang tidak, belum memberi identitas yang pasti pada coretannya. Pada tahap ini pendidik perlu memberi kesempatan anak untuk mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaannya melalui coretan. Contoh aktivitas mendongeng, bercerita, meremas kertas, menggenggam bola, mencoret-coret kertas.
 - b. Coretan terarah
Coretan anak sudah mengarah pada bentuk tertentu seperti bulatan, anak sudah memiliki niatan untuk menulis tetapi belum menguasai fitur garis dari huruf-huruf. Pada tahap ini pendidik mengajak anak untuk menuangkan ide melalui tulisan. Contoh aktivitas membuat garis di pasir, mewarnai dengan pastel, bermain dengan huruf lepas, mengelem dan mengecat untuk menguatkan motorik halus.
2. Tahap Pengulangan linier
"Tulisan" berupa garis bergelombang dan mengulangnya sebagai representasi tulisan. Anak mulai menulis rentetan huruf-huruf yang dapat dibaca. Yang perlu dilakukan pendidik adalah anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan ide dan pikiran serta memperoleh contoh-contoh tulisan di tempat yang mudah dilihat anak (meja, kursi, almari, dll). Aktivitas membacakan cerita, mendongeng, mengecat, mengelem, mencocok, mengkopi huruf atau angka perlu dilakukan.
3. Tahap mirip huruf
"Tulisan" anak berupa coretan menyerupai huruf, beberapa ciri huruf seperti garis vertikal, horisontal, setengah lingkaran mulai dituangkan. Beberapa huruf mengalami distorsi. Pada tahap ini anak belum menguasai ciri setiap huruf, motorik halus belum matang, sehingga banyak distimulasi dengan merangsang anak untuk mengamati dan menyalinnya secara sukarela, menyediakan alat tulis, kertas, pajanan serta memberikan semangat dan dorongan untuk melakukan, jangan terfokus pada kesempurnaan.
4. Tahap huruf acak
 - a. Huruf acak tota
Tulisan anak berupa huruf atau deretan huruf tetapi tidak ada kaitannya antara simbol dengan lafal simbol. Sistem menulis belum kiri ke kanan, huruf-huruf yang dibuat cenderung bertebaran (belum ditata). Pada tahap ini pendidik menjadi Bahan ajar, memberi contoh untuk mengembangkan kemampuan menulis dengan menuliskan ide anak, anak akan antusias mencontohnya. Biasakan anak menuangkan idenya dalam tulisan apapun wujudnya.

b. Semi huruf acak

Tulisan anak berupa huruf atau deretan huruf mengacu pada kata, frase, atau kalimat, tetapi belum ada kaitan antara simbol dengan kata atau lafal yang diacu. Pada tahap ini anak menjajar huruf, tidak sembarang letaknya seperti pada tahap acak total. Contoh aktivitas membaca cerita mutlak dilakukan, menggunting label, mencocok, bermain kartu kata dan susun huruf, menekankan permainan fonemiks untuk menumbuhkan kesadaran fonemiks.

5. Tahap ejaan awal

a. Huruf awal

Tulisan anak telah mengandung huruf awal dari kata. Anak menulis bunga dengan huruf b atau B. Anak mungkin melengkapi tulisannya dengan huruf koleksinya. Yang harus dilakukan pendidik adalah jangan matikan minat anak dengan menyalahkan atau menuntut kesempurnaan bentuk tulisan, bermain dan bereksproresi dengan gambar, pembacaan cerita yang menyenangkan bagi anak.

b. Satu kata 2-3 huruf

Tulisan anak telah didasarkan pada pemisahan suku kata dalam kata dan menulisnya pada kata target. Yang harus dilakukan pendidik adalah memberikan pajanan kata-kata tertulis, bermain susun huruf, tebak huruf, mencari huruf yang hilang, pembacaan cerita, cocok label, puzzle huruf, rangsang anak untuk menyalin tulisan yang dipilih anak.

6. Tahap fonetik

a. Satu huruf satu suku

Tulisan anak didasarkan pada bunyi. Anak menuliskan kata berdasarkan nama huruf dan sering gagal mendapatkan pasangan huruf untuk suku kata, misal anak menulis ika dengan IK, erna dengan Rn. Pada tahap ini anak senang menulis nama diri dan nama temannya, anak sudah hafal beberapa atau semua nama huruf. Tahap ini sangat dipengaruhi oleh latihan menghafal huruf. Aktivitas yang mendukung antara lain menggunting dan susun label, pajanan yang sinergis, riil, sajak, tepuk kata.

b. Suku terbuka

Tulisan anak didasarkan pada penggabungan dua huruf menjadi suku kata terbuka. Suku kata tertutup benar-benar menyulitkan anak. Tahap ini sangat didukung oleh latihan mengeja suku terbuka. Anak menulis burung sebagai bur, robot sebagai robo. Anak menggunakan strategi meluluhkan ketika gagal menemukan huruf akhir suku tertutup.

Yang harus dilakukan pendidik memfungsikan bahasa tulis sebagai alat komunikasi dapat dilakukan di depan kelas, anak diberi kesempatan menuliskan idenya dengan bantuan pendidik, membiasakan anak dengan pesan satu-dua kata secara tertulis dalam bentuk komunikasi atau pesan berantai, pembacaan cerita, bermain kartu kata, kartu huruf.

c. Satu huruf satu fonem

Tulisan anak didasarkan pada korespondensi 1:1 antara huruf dan fonem. Grafem berhuruf rangkap seperti 'ng' dan 'ny' membingungkan anak, misal bunga ditulis bunya 'yang' ditulis 'yan' dll. Yang harus dilakukan pendidik adalah menyediakan berbagai Bahan ajar tulisan di sekitar anak, pajanan yang terus menerus, pembacaan cerita, memperkaya kosa kata anak.

7. Tahap ejaan transisi

a. Padan Ejaan

Tulisan anak didasarkan pada sistem grafonemik tetapi anak juga mulai memperhatikan sistem ortografinya. Anak sering menduga-duga bentuk yang benar, menghapus tulisan yang dibuat, lalu memperbaiki. Anak menulis 'giry'a' diganti 'griya', 'koka kola' diganti menjadi 'coca cola'. Anak sudah memperhatikan komponen spasi, kata-kata sudah mulai dipisahkan sehingga tidak lagi berupa huruf-huruf yang dijejer. Yang harus dilakukan pendidik adalah memberikan kegiatan bermain label, mengaktifkan pusat menulis atau area baca-tulis, mencocokkan susunan huruf, belajar ejaan dan belajar tanda baca. Banyak buku cerita untuk merangsang minat menulis anak.

b. Ejaan transisi

Tulisan anak sudah didasarkan pada sistem ortografi tetapi belum sempurna, sehingga tulisan anak kadang benar kadang salah. Anak mulai mengetahui bahwa tulisan mungkin berbeda lafalnya. Bentuk baru yang kompleks kadang masih keliru, seperti 'dokter' kadang ditulis 'doukter'. Yang harus dilakukan pendidik adalah menyediakan sebanyak mungkin bentuk tulisan yang standar, menunjukkan bentuk tulisan yang standar berupa pajanan label, papan nama, judul buku, tulisan pada buku sangat membantu anak memperbaiki keraguan dan kekeliruan dalam proses pemerolehan bahasa tulis.

8. Tahap ejaan konvensional

a. Konvensional Awal

Tulisan anak sudah didasarkan pada sistem ortografis tetapi belum sepenuhnya mengikuti tata tulis yang benar. Anak dapat menulis dengan benar sebagian besar kata, tetapi masih mencampur huruf besar dan huruf kecil. Anak sudah mampu menulis kata, frase, atau kalimat, tetapi belum melengkapinya dengan tanda baca.

b. Konvensional Lanjut

Anak sudah menuliskan kata dengan benar sesuai ejaan yang berlaku. Sebagian anak dapat menulis kata-kata sesuai ejaan konvensional, tetapi belum ada yang mencapai tahap ini secara utuh.

Yang harus dilakukan pendidik adalah:

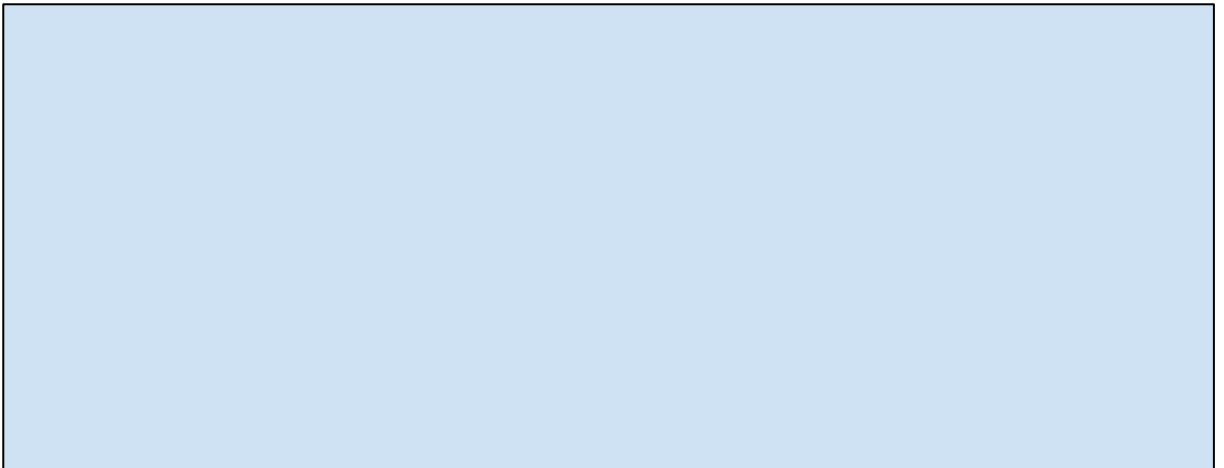
- Mendorong anak untuk bereksperimen dengan bahasa tulis, memberi kesempatan menuangkan ide dalam bentuk tulisan
- Memberikan fasilitas buku-buku pada anak
- Melibatkan anak dalam koreksi bersama tulisan anak lain atau tulisan sendiri
- Melibatkan anak dalam pembacaan buku, lagu, sajak bersama, menulis lagu bersama, membuat cerita bersama.

D. Aktivitas

1. Buatlah 5 aktivitas kegiatan bermain yang mendukung kemampuan mendengarkan anak usia dini



2. Buatlah 4 aktivitas kegiatan bermain yang mendukung kemampuan membaca pada anak usia dini



E. Latihan

1. Yang tidak termasuk hal penting yang menjadi sumber pembelajaran bahasa bagi anak di kelas, yaitu
 - a. Anak
 - b. Orang Tua
 - c. Orang Dewasa
 - d. Lingkungan
2. Tahapan dalam Pengembangan bahasa anak usia dini meliputi :
 - a. Mendengarkan, berbicara, Membaca, Menulis
 - b. Berbicara, Menyimak, Mencoret-coret, Membaca
 - c. Menyimak, membaca gambar, berbicara, menulis
 - d. Berbicara, mencoret-coret, menyimak, Menulis

3. Mendengarkan eksperimen, Bisa memberikan respon, Menunjukkan ketertarikannya pada buku-buku bergambar, Menyebutkan benda bergambar dan berpartisipasi, merupakan tahap dalam mendengarkan:
 - a. Anak baru lahir
 - b. **Infants and toddlers**
 - c. Early preschoolers
 - d. Kindergarten-first graders
4. Anak memperhatikan tanda-tanda visual seperti gambar tetapi belum menguasai simbol disebut:
 - a. membaca pura-pura
 - b. **membaca gambar**
 - c. membaca acak
 - d. membaca lepas landas
5. "Tulisan" berupa garis bergelombang dan mengulanginya sebagai representasi tulisan, merupakan tahapan dalam menulis:
 - a. Tahap cakar ayam
 - b. Tahap coret-core
 - c. **Tahap Pengulangan linier**
 - d. Tahap mirip huruf

BAB II

LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN LITERASI BAHASA UNTUK ANAK USIA DINI

A. Pengantar

Pembelajaran bahasa pada anak usia dini akan sukses jika didukung oleh berbagai faktor, diantaranya kemampuan atau kecerdasan anak, orangtua, guru maupun lingkungannya. Berbagai komponen pendukung tersebut harus saling bersinergi agar anak dapat dengan cepat menangkap berbagai kosa kata yang baru dan merangkainya dalam bahasa percakapannya sehari-hari.

Peran guru sangat penting dalam merangsang kemampuan anak menyerap dan menerapkan informasi yang diterimanya. Kemampuan anak yang cepat meniru sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya. Namun lingkungan yang tidak kondusif dapat berakibat fatal bagi pengembangan bahasa anak usia dini, misalnya jika mereka berteman dan bergaul dengan anak yang memiliki bahasa kasar atau orangtua dan guru yang sering marah dan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas didengar oleh mereka.

B. Kompetensi

Setelah mempelajari bahan ajar ini, diharapkan peserta bimbingan teknis dapat memahami bagaimana Langkah-langkah pengembangan literasi bahasa untuk anak usia dini. Kompetensi yang hendak dicapai dari bahan ajar ini adalah sbb:

1. Peserta dapat melakukan persiapan pengembangan literasi bahasa pada anak usia dini.
2. Peserta dapat melaksanakan pengembangan literasi bahasa pada anak usia dini
3. Peserta dapat melakukan Asesmen/penilaian pengembangan literasi bahasa pada anak usia dini

C. Uraian Materi

Langkah-langkah pengembangan literasi bahasa untuk anak usia dini dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Pendidik memahami konsep pentingnya pembelajaran bahasa bagi anak usia dini, meyakini bahwa pengembangan bahasa merupakan kebutuhan anak dan harus dikembangkan sejak anak usia dini.
2. Pendidik memahami dan merancang program pengembangan bahasa pada anak sejak dini yang seimbang antara mendengar, berbicara, membaca dan menulis
3. Stimulasi Pengenalan bahasa bagi anak usia dini yang bermakna dan menyenangkan

Pelaksanaan Stimulasi Pengenalan Bahasa untuk anak usia 2-6 tahun meliputi:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai yang meliputi identifikasi kebutuhan anak, merencanakan aktivitas/materi pembelajaran bahasa, menyusun modul ajar atau rencana pembelajaran, menentukan strategi pelaksanaan, menyiapkan alat dan bahan main.

a. Identifikasi Kebutuhan Anak

Selain memperhatikan tahap perkembangan anak, kegiatan mengidentifikasi kebutuhan anak perlu dilakukan untuk mengetahui kemampuan literasi bahasa yang ditunjukkan anak secara bebas. Hal ini bisa dilakukan dengan menyediakan beberapa aktivitas untuk melatih pendengaran, bicara, membaca dan menulis bagi anak usia 2-6 tahun. Kegiatan keaksaraan yang dapat dilakukan oleh pendidik dengan anak: bercakap-cakap, membacakan buku, menyanyikan sambil bertepuk tangan, mencetak huruf, bermain suku kata, membuat kata yang menggunakan huruf awal tertentu, melukis huruf dengan jari, bermain pasir, membolehkan anak membuka buku sendiri, mencari huruf yang hilang, dsb.

b. Merencanakan aktivitas/materi pembelajaran bahasa

Merencanakan bentuk stimulasi atau aktivitas pengembangan literasi bahasa dilakukan setelah diketahui kebutuhan pengembangan literasi bahasa anak. Stimulasi dibuat dalam bentuk kegiatan bermain, berfungsi untuk :

- 1) Meningkatkan fungsi pendengaran dan memperluas kosa kata dan kemampuan bahasa anak,
- 2) Meningkatkan pemahaman anak terhadap perbedaan bunyi setiap kata, suku kata, bahkan huruf.
- 3) Pengetahuan tentang tulisan kaitannya dengan arti yang dikandung di dalam tulisan tersebut. Dengan kata lain setiap tulisan itu bermakna.
- 4) Pengetahuan tentang huruf dan kata untuk membangun pengertian bahwa huruf adalah simbol dari bunyi tertentu, dan huruf dapat digabungkan menjadi kata yang memiliki makna tertentu.
- 5) Menyeluruh yakni pemahaman akan bahasa yang diucapkan dan bahasa yang dituliskan.
- 6) Pemahaman tentang buku yakni anak memahami bahwa ada banyak tulisan sumber informasi yang disampaikan dalam bentuk buku, menu, surat, koran, majalah, undangan, dan lainnya. Pemahaman ini juga membangun sikap anak tentang menghargai buku sebagai sumber informasi, cara membaca dari kiri ke kanan, menggunakan, merawat buku, dan bagian-bagian buku.
- 7) Membangun sikap bahwa bahasa sebagai salah satu sumber pengetahuan yang menyenangkan, dimana anak memahami bahwa dengan membaca ia akan banyak mengetahui sesuatu yang baru.

c. Menyusun Perencanaan Pembelajaran

Sebelum kegiatan pembelajaran yang menunjang pengembangan bahasa, pendidik perlu menyusun perencanaan pembelajaran (lesson plan). Dalam membuat lesson plan pendidik memperhatikan cakupan aspek apa saja yang akan digunakan sehingga benar-benar dapat mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak. Misalnya dalam kegiatan bercerita dan menyanyi akan mengembangkan kemampuan mendengarkan dan berbicara, saat bermain membaca cerita, kosa kata, kartu huruf, memancing huruf, kantong kata anak mengembangkan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara, kemudian saat berbagi anak akan belajar berbicara dan mendengarkan.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membuat perencanaan pembelajaran adalah:
Langkah 1. Menentukan tujuan pembelajaran

Tentukan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan.

- 1) Apakah pembelajaran sudah mendukung capaian pembelajaran yang mencakup elemen Nilai Agama dan Budi pekerti, elemen Jati Diri dan elemen dasar-dasar literasi bahasa dan STEAM?
- 2) Proses kegiatan pembelajaran yang seperti apa yang akan dilalui anak ?
- 3) Apa yang nantinya akan dilakukan anak ?
- 4) Konsep apa yang akan dikembangkan anak?
- 5) Kosa-kata apa yang akan dikembangkan anak?

Langkah 2. Menentukan kegiatan bermain.

Tentukan jenis kegiatan yang akan dimainkan anak dalam pembelajaran.

- 1) Kegiatan harus berpusat pada anak , sesuai kebutuhan dan minat anak
- 2) Mencerminkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan selama bermain.
- 3) Memungkinkan anak bereksplorasi dan didukung dengan APE yang sesuai.
- 4) Kalimat invitasi seperti apa untuk memberikan beberapa alternatif kegiatan yang akan meningkatkan kemampuan anak.

Langkah 3. Menentukan strategi/metode pembelajaran

Apa yang akan anda lakukan untuk menolong anak mudah belajar?

- 1) Bagaimana guru menata lingkungan bermain anak ?
- 2) Bagaimana guru dapat berinteraksi dengan anak ?
- 3) Bagaimana agar anak dapat tertarik pada kegiatan ?
- 4) Kalimat pemantik apa yang akan guru katakan dan lakukan dengan anak ?
- 5) Bagaimana cara guru menstimulasi anak ?

Langkah 4. Mengumpulkan hasil pengamatan terhadap anak.

- 1) Apa yang dimainkan anak ?
- 2) Dengan siapa anak bermain ?
- 3) Di mana dia bermain ?
- 4) Bagaimana cara anak bermain ?
- 5) Bagaimana cara anak berkomunikasi dengan teman atau guru?
- 6) Bagaimana dia mengekspresikan dirinya ?
- 7) Kata-kata /celoteh apa yang dia ucapkan ?

Langkah 5. Menginterpretasikan hasil pengamatan guru.

Silakan menganalisa apa yang anda observasi tentang kegiatan anak-anak.

- 1) Apakah dia gembira ?
- 2) Apakah dia membutuhkan stimulasi lebih ?
- 3) Apa saja minatnya ?
- 4) Apakah ada pola perilaku khusus dari anak tersebut?
- 5) Apa kebutuhannya ?

Langkah 6. Mengevaluasi proses pembelajaran.

- 1) Apa yang terjadi pada setiap langkah ?
- 2) Gunakan pengamatan anda terhadap kegiatan bermain anak dan tetapkan dampak dari strategi dan kegiatan yang kita laksanakan.
- 3) Apakah tujuan atau konsep yang dikembangkan sudah tercapai oleh anak?.

Perencanaan kegiatan harian mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, jenis kegiatan bermain, alat dan bahan, proses asesmen.

Contoh Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAUD

Kelompok Usia : 5 - 6 tahun
Waktu :
Topik : Yogyakarta tempat tinggalku
Semester/Minggu :
Hari/Tanggal :
Tujuan Pembelajaran :
1. Anak menghargai ciptaan Allah
2. Anak menghargai orang lain dan menyayangi makhluk hidup ciptaan Allah
3. Menunjukkan kemampuan yang bersifat eksploratif
4. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah
5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain
6. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf

Kegiatan Pembelajaran:

- A. Pembukaan
1. Kegiatan bercakap-cakap tentang Yogyakarta
 2. Diskusi tentang budaya di Yogyakarta
 3. Cerita tentang Keistimewaan Yogyakarta
- B. Kegiatan Inti
1. Membuat hasil karya yang menggambarkan lingkungan kota Yogyakarta
 2. Membuat buku tentang Kota Yogyakarta
 3. Melukis
 4. Bermain peran sesuai kondisi lingkungan di Yogyakarta
- C. Penutupan
1. Memperkuat pengetahuan atau keterampilan yang telah dibangun anak selama bermain
 2. Memberikan apresiasi atas perilaku positif yang telah dilakukan anak
 3. Membuat refleksi bersama anak mengenai keberhasilan atau hal positif yang telah dilakukan oleh diri anak atau teman lain
 4. Mendiskusikan ide bermain untuk esok hari.

Asesmen

Asesmen dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mengobservasi anak selama proses kegiatan bermain
2. Mendokumentasikan proses kegiatan bermain dan hasil karya anak
3. Melakukan pencatatan dengan berbagai teknik
4. Melakukan analisa terhadap hasil observasi pencatatan dan hasil karya anak

4) Memilih metode pembelajaran

Dalam memilih metode atau jenis kegiatan yang dapat dilakukan bersama anak yang terpenting adalah anak terlibat aktif, anak memiliki kesempatan untuk menentukan sendiri cara main, jenis main yang akan dipilihnya, dengan siapa dia bermain. Tentu saja kegiatan yang direncanakan harus menyenangkan bagi anak. Kegiatan yang dapat dirancang untuk

anak meliputi mendongeng, aktivitas game, menyimak cerita, menirukan bunyi, diskusi kelompok, bermain bersama, bermain peran, menceritakan kembali cerita yang selesai ditonton, permainan games bahasa, membuat buku cerita, bank kata, mencocokkan kata, menyusun kalimat, mencari kata yang diawali dengan huruf yang sama, membuat coretan pada pasir, menjepit biji,

5) Menyiapkan alat dan bahan main.

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maka diperlukan sarana yang mendukung kegiatan main. Dalam lingkup ini sarana bermain bermutu tidak identik dengan mahal, tetapi yang lebih penting adalah mampu mendukung tercapainya tujuan tersebut. Pendidik diharapkan mampu memanfaatkan semaksimal mungkin sumber belajar yang ada di lingkungannya. Menentukan sarana yang diperlukan harus disesuaikan dengan tujuan, konsep, dan metode atau kegiatan main yang dikembangkan.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Penataan Lingkungan Main

Sebelum kegiatan pembelajaran pada anak perlu dirancang lingkungan pembelajaran yang kondusif sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam penataan lingkungan main harus mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri, mengembangkan ide, menuangkan ide, menjadi karya nyata, mengembangkan kemampuan sosial. Metode pembelajaran yang digunakan hendaknya merangsang anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, memecahkan masalah, memilih sesuai minat, mengkomunikasikan dan mempresentasikan hasil belajar anak.

b. Kegiatan Sebelum Main

Sebelum anak bermain melakukan energizer atau kegiatan pemanasan berupa gerakan melempar dan menangkap, gerakan mengayuh sepeda atau gerakan lain yang berhubungan dengan tujuan maupun tema. Urutan dalam kegiatan pembukaan adalah mengucapkan do'a dan salam. Dengan duduk membuat lingkaran pendidik menanyakan keadaan anak-anak, menghitung jumlah anak-anak yang hadir, meneliti teman yang ada di kanan dan kirinya serta menyebutkan teman yang tidak hadir. Pendidik berdiskusi atau menyampaikan gagasan sesuai dengan tema yang diikuti dengan keterampilan motorik kasar berupa gerakan fisik, tepuk, puisi maupun menyanyi dalam rangka mengenalkan konsep maupun kosa kata ke anak sesuai dengan tema. Guru memperkenalkan alat dan bahan main yang sudah disiapkan dan bagaimana cara anak menggunakan bahan tersebut, serta menyampaikan prosedur bermain, memberi kesempatan pada anak untuk memilih kegiatan bermain.

c. Kegiatan Saat Main

Langkah-langkah yang dilakukan guru pada kegiatan saat anak belajar melalui bermain adalah sebagai berikut:

- 1) Mengamati setiap main anak, ketika anak mulai memilih sebuah kegiatan, guru harus mencatat apa yang dipilih anak pertama kali.
- 2) Memberi bantuan bila ada anak yang belum memahami kegiatan mainnya.
- 3) Memberi dukungan pada setiap anak dengan bertanya menggunakan pertanyaan terbuka yang tidak hanya dijawab ya atau tidak.
- 4) Memperluas gagasan dengan memberi dukungan untuk menambah rangkaian main setiap anak
- 5) Ketika anak-anak bermain guru senantiasa memberikan perhatian kepada semua anak dengan berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lain sambil memberikan dukungan pada kegiatan anak selagi mereka bekerja.

- 6) Mencatat kegiatan main anak dalam format pengamatan dengan merujuk pada indikator dalam perencanaan kegiatan main yang sudah disusun.
- 7) Memberitahukan kepada anak bila waktu hampir selesai untuk bermain.
- 8) Mengajak anak untuk membereskan alat bermain dan mengembalikan sesuai dengan tempatnya.

d. Kegiatan Setelah Main

Langkah-langkah yang dilakukan pendidik dalam kegiatan setelah main ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menanyakan perasaan anak setelah melakukan kegiatan main
- 2) Guru mengajak anak duduk kembali membuat lingkaran untuk menceritakan kegiatan main yang telah dilakukan.
- 3) Guru bertanya pada anak untuk memperkuat pengalaman main anak dan memperkuat pencapaian indikator dalam rencana belajar
- 4) Mengajak anak untuk melakukan peregangan sederhana dengan menyanyi, menari atau gerakan sederhana
- 5) Mengingatkan kembali kegiatan besok kepada anak
- 6) Menutup dengan do'a

3. Tahap Asesmen

Asesmen menjadi upaya guru untuk memaknai peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran sehingga dapat memberi informasi sejauh mana anak mencapai apa yang menjadi tujuan pembelajaran dan langkah apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Dalam konteks PAUD, asesmen bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk memberi informasi penting yang diharapkan oleh orang tua terkait dengan anak belajar sesuatu di sekolah, serta memberi informasi yang bermanfaat bagi guru sebagai pijakan untuk merencanakan pembelajaran berikutnya.

Proses asesmen dilakukan melalui 5 tahap yaitu:

a. melakukan pengamatan terhadap anak

Pengamatan yang dilakukan kepada anak dilakukan untuk mendapat informasi terkait minat anak, karakter anak, tingkat perkembangan anak, dan kompetensi yang sudah dicapai atau perlu dikembangkan pada anak. Guru mengamati apa yang dilakukan anak, bagaimana respon anak, celoteh anak, apa yang dilakukan anak saat bermain, dan sikap yang ditunjukkan anak saat berinteraksi. Teknik Pengumpulan data dari hasil pengamatan dilakukan melalui Catatan anekdot, hasil karya, ceklis dan foto berseri

b. mengolah hasil pengamatan ke dalam bentuk dokumentasi anak,

Semua data yang dikumpulkan saat kegiatan anak kemudian diolah agar guru dapat lebih mudah memahami apa saja yang terjadi pada anak saat proses pembelajaran. Guru dapat mendeskripsikan foto atau cuplikan video sesuai dengan hasil pengamatan. Deskripsi berisi gambaran situasi atau kejadian dari foto atau video yang ditampilkan

c. mengidentifikasi capaian pembelajaran anak terkait literasi Bahasa maupun kemampuan lain berdasarkan dokumentasi anak,

Catatan kejadian dan situasi yang dibuat digunakan untuk membantu guru merekam dan melihat apa yang teramati pada kejadian tersebut. Apa yang teramati pada anak

kemudian dikelompokkan untuk melihat capaian pembelajaran anak terkait elemen dasar-dasar literasi Bahasa pada anak usia dini

- d. mengevaluasi proses pembelajaran dari hasil capaian anak pengembangan kegiatan lanjutan

Proses mengevaluasi capaian dan minat anak di kelas bertujuan untuk melihat apakah proses pembelajaran telah mendorong anak-anak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, guru perlu mencermati pencapaian anak-anak di kelas terhadap tujuan kegiatannya.

Pemahaman guru terhadap pencapaian dan minat anak ini dapat membantu guru untuk:

- 1) Mengetahui kegiatan mana yang paling menarik atau diminati anak
- 2) Mengetahui apa yang perlu dikembangkan pada anak untuk mencapai Capaian Pembelajaran [CP].
- 3) Mengetahui kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan sesuai dengan minat anak dan stimulus yang dibutuhkan.

- e. Pengembangan kegiatan lanjutan

Guru dapat mengembangkan kegiatan lanjutan (kegiatan esok hari) dengan melihat hasil evaluasi capaian pembelajaran dan minat anak yang didapatkan melalui pengamatan guru. Hasil dari proses ini adalah sebuah rekomendasi yang digunakan untuk mendukung perencanaan kegiatan esok hari, yang di kenal dengan istilah *Assessment for Learning*

Proses asesmen ini akan membantu guru dalam memaknai peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran termasuk merefleksi apa yang anak pelajari saat bermain (*assessment as learning*) dan perencanaan pembelajaran selanjutnya (*assessment for learning*). Dengan demikian, anak dapat mengalami pembelajaran yang bermakna

Berdasarkan fungsinya asesmen dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Asesmen formatif, untuk. memberikan informasi/umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran
2. Asesmen Sumatif, untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran

D. Aktivitas

Setiap kegiatan harus direncanakan, coba buat perencanaan pembelajaran pengembangan literasi bahasa pada anak usia dini

E. Latihan

1. Langkah-langkah pengembangan literasi bahasa untuk anak usia dini dapat dilakukan sebagai berikut
 - a. Pendidik memahami konsep pentingnya pembelajaran bahasa bagi anak usia dini
 - b. Pendidik memahami dan merancang program pengembangan bahasa pada anak sejak dini yang seimbang antara mendengar, berbicara, membaca dan menulis
 - c. Pendidik banyak memberikan kegiatan untuk membaca dan menulis pada anak sedini mungkin
 - d. Stimulasi Pengenalan bahasa bagi anak usia dini yang bermakna dan menyenangkan
2. Kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan identifikasi kebutuhan anak, merencanakan aktivitas/materi pembelajaran bahasa, menyusun modul ajar atau rencana pembelajaran, menentukan strategi pelaksanaan, menyiapkan alat dan bahan main masuk dalam kegiatan
 - a. Tahap Persiapan
 - b. Tahap Pelaksanaan
 - c. Tahap Kegiatan Inti
 - d. Tahap Evaluasi
3. Dukungan guru dalam bentuk pertanyaan ketika anak bermain di sebut:
 - a. Pertanyaan Pemantik
 - b. Kalimat Invitasi
 - c. Pertanyaan Terbuka
 - d. Kalimat pengundang
4. Dalam penataan lingkungan main yang mengundang anak untuk menggunakannya dalam pembelajaran disebut:
 - a. Pemantik
 - b. Pijakan Main
 - c. Invitasi Kegiatan Main
 - d. Pemantik dan Invitasi Kegiatan Main
5. Kegiatan Asesmen yang dipakai untuk memberikan informasi untuk memperbaiki proses pembelajaran di sebut dengan:
 - a. Asesmen Harian
 - b. Asesmen Bulanan
 - c. Asesmen Formatif
 - d. Asesmen Sumatif

BAB III

AKTIVITAS PENDUKUNG PENGEMBANGAN LITERASI BAHASA UNTUK ANAK USIA DINI

A. Pengantar

Banyak kegiatan atau aktivitas yang dapat mendukung terciptanya iklim yang kondusif bagi anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya. Berbagai jenis dan metoda permainan yang sengaja diciptakan untuk merangsang perkembangan perbendaharaan kata dan kemampuan verbal anak dalam berkomunikasi wajib diketahui para peserta pelatihan.

Permainan yang dapat mendukung terciptanya rangsangan anak dalam berbahasa dapat dilakukan dengan alat peraga seperti gambar yang terdapat pada buku atau poster, mendengarkan lagu atau nyanyian, menonton film atau mendengarkan suara kaset. Semua aktivitas yang dapat merangsang kemampuan anak dalam berbahasa dapat diciptakan sendiri oleh para peserta agar dapat berimprovisasi dan mengembangkan sendiri cara menerapkannya kepada anak sesuai dengan kondisi dan potensi lingkungannya

B. Kompetensi

Setelah mempelajari Modul Kegiatan Pembelajaran, para peserta bimbingan teknis mampu menciptakan berbagai kegiatan main yang dapat mendukung pengembangan bahasa anak usia dini

C. Uraian Materi

Banyak kegiatan atau aktivitas yang dapat mendukung terciptanya iklim yang kondusif bagi anak dalam mengembangkan kemampuan literasi bahasa. Berbagai jenis dan kegiatan permainan yang sengaja diciptakan untuk merangsang perkembangan perbendaharaan kata dan kemampuan verbal anak dalam berkomunikasi wajib diketahui para pendidik.

Permainan yang dapat mendukung terciptanya rangsangan anak dalam berbahasa dapat dilakukan dengan media seperti gambar yang terdapat pada buku atau poster, mendengarkan lagu atau nyanyian, menonton film atau mendengarkan suara kaset. Semua aktivitas yang dapat merangsang kemampuan anak dalam berbahasa dapat diciptakan sendiri oleh para pendidik agar dapat berimprovisasi dan mengembangkan sendiri cara menerapkannya kepada anak sesuai dengan kondisi dan lingkungannya.

Contoh aktivitas permainan yang mendukung pengembangan bahasa antara lain:

1. Permainan pesan berantai

- a. Tujuan : Melatih konsentrasi anak, melatih pendengaran serta ketepatan dalam menyampaikan pesan
- b. Alat yang digunakan kartu kata misalnya nama tanaman buah (mangga, rambutan, jeruk dll)
- c. Cara bermain
 - Anak duduk melingkar/lurus sebanyak 5-6 anak.
 - Anak yang berada di urutan paling belakang diberi suatu kata kunci misal MANGGA, anak tersebut diminta meneruskan kata tersebut kepada teman didepannya
 - Lakukan terus sampai ke urutan teman yang paling depan.
 - Anak yang berada di urutan paling depan diminta untuk menyebutkan kata apa yang dibisikkan temannya.



Gambar 1, Anak menyampaikan pesan ke teman lain

2. Menyimak cerita

- a. Tujuan : Melatih konsentrasi anak, melatih pendengaran serta ketepatan dalam menyimak cerita.
- b. Alat yang digunakan kartu kata yang dekat dengan anak misalnya nama tanaman buah (mangga, rambutan, jeruk dan lain-lain).
- c. Cara bermain
 - Anak duduk melingkar sebanyak 5-6 anak.
 - Pendidik meminta anak menyimak cerita dari pendidik, sambil menirukan gerakan sesuai dengan cerita
 - Anak menirukan gerakan seperti gerakan binatang yang diceritakan pendidik
 - Pendidik menanyakan seperti gerakan binatang apa, binatang tersebut hidup dimana, makan apa, dll



Gambar 2, Anak menyimak cerita pendidik

3. Mencocokkan huruf dengan gambar

- a. Tujuan : Melatih konsentrasi anak, melatih anak mencocokkan huruf yang sama dengan tulisan di gambar serta ketepatan dalam mengucap huruf.
- b. Alat yang digunakan buku sayur dan kartu huruf
- c. Cara bermain
 - Siapkan buku sayur yang telah dibuat dengan menempelkan gambar macam-macam sayur/ buah/ warna/ bentuk geometri
 - Buat kartu huruf yang diletakkan dalam rak huruf

- Anak memilih gambar yang ada dalam buku, kemudian mencari huruf sesuai dengan tulisan yang ada dalam gambar
- Anak dibantu pendidik menyebutkan huruf demi huruf yang dirangkai menjadi kata yang bermakna.
- Anak bisa ganti dengan buku yang lain.



Gambar 3, Anak mencocokkan huruf yang sama dengan gambar

4. Mengenal huruf awal

- a. Tujuan : Melatih konsentrasi anak, melatih anak mencari kata yang memiliki huruf pertama yang sama dengan huruf pertama di kartu kata serta ketepatan dalam mengucap huruf dan kata.
- b. Alat yang digunakan hanger pakaian, penjepit pakaian dan kartu kata
- c. Cara bermain
 - Siapkan kartu kata yang diawali dengan huruf A (Anggur, Ayam, Apel, Api), D (Daun, Dasi, Domba), M (Macan, Merak, Monyet)
 - Buat kartu huruf A, D, M, yang ditempel dalam gantungan pakaian
 - Anak memilih kartu kata yang diawali dengan huruf A digantung pada gantungan pakaian yang tertempel huruf D
 - Anak memilih kartu kata yang diawali dengan huruf D digantung pada gantungan pakaian yang tertempel huruf D, dst
 - Anak dibantu pendidik menyebutkan kata demi kata yang tergantung dalam gantungan pakaian
 - Anak bisa bergantian dari kata yang satu dengan kata yang lain.



Gambar 4a. Setting kegiatan main Mengenal huruf awal

Gambar 4b. Anak mencari kata yang mempunyai huruf awal sama

5. Menyusun kartu huruf

- a. Tujuan : Melatih konsentrasi anak, melatih anak mencocokkan huruf yang sama dengan tulisan di gambar serta ketepatan dalam mengucapkan huruf terangkai menjadi kata yang bermakna
- b. Alat yang digunakan kartu gambar sayur/buah/binatang dan kartu huruf
- c. Cara bermain
 - Siapkan kartu gambar sayur/buah/binatang yang telah dibuat dengan menempelkan gambar macam-macam sayur/ buah/ binatang.
 - Buat kartu huruf dari kertas karton,
 - Anak memilih kartu gambar yang ada kemudian mencari huruf sesuai dengan tulisan yang ada dalam gambar
 - Anak dibantu pendidik menyebutkan huruf demi huruf yang dirangkai menjadi kata yang bermakna.
 - Anak bisa ganti dengan kartu gambar yang lain.



Gambar 5 a, Setting kegiatan main mencari kartu huruf
Gambar 5b, Anak mencari huruf yang sama dengan gambar

6. Bermain domino kata

- a. Tujuan : Melatih konsentrasi anak, melatih anak mencocokkan suku kata yang sama dengan suku kata yang ada dalam kartu domino serta ketepatan dalam mengucapkan suku kata terangkai menjadi kata yang bermakna
- b. Alat yang digunakan domino kata sayur/buah/binatang
- c. Cara bermain
 - Siapkan kartu domino kata yang telah dibuat dengan menyusun suku kata
 - Anak memilih kartu domino yang ada kemudian disusun sesuai dengan tulisan suku kata yang sama, misal ba-ca, ca-ca dan sebagainya.
 - Anak dibantu pendidik menyebutkan suku kata yang telah disusun kartu demi kartu yang dirangkai menjadi kata yang bermakna.



Gambar 6a, Kartu suku kata
Gambar 6b, Anak bermain kartu domino

7. Bermain ular tangga

- a. Tujuan : Melatih konsentrasi anak, melatih anak berjalan sesuai dengan posisi serta ketepatan dalam mengucapkan kata sesuai pada gambar yang dilewati anak, serta melatih menghitung jumlah gambar yang dilewati.
- b. Alat yang digunakan lembaran ular tangga, domino kain
- c. Cara bermain
 - Siapkan lembaran ular tangga yang telah dibuat
 - Anak bermain bersama dengan teman yang ada dengan melempar kartu domino kemudian anak berjalan sesuai petunjuk dalam ular tangga.
 - Anak dibantu pendidik menyebutkan posisi anak untuk berjalan sesuai dengan petunjuk yang melewati gambar demi gambar yang bertuliskan kata yang bermakna.



Gambar 7, Anak bermain ular tangga

8. Menulis kata dan mencocokkan dengan gambar

- a. Tujuan : Melatih konsentrasi anak, melatih anak menulis sesuai dengan kartu kata yang dipilih, serta melatih motorik halus dengan membuka kancing baju, dan rit pada kantong gambar.
- b. Alat yang digunakan alat tulis, kertas, gambar, kantong gambar
- c. Cara bermain
 - Siapkan kartu kata, kantong gambar, alat tulis dan kertas
 - Anak memilih kartu kata cocokkan pada gambar dengan mencari gambar di dalam kantong.

- Anak menulis sesuai dengan kartu kata yang sudah di sesuaikan dengan gambar



Gambar 8. Anak menulis kata sesuai kartu kata

9. Menulis di punggung

- Tujuan : Melatih konsentrasi anak, melatih anak menulis sesuai dengan huruf yang ditulis di punggung, serta melatih kesabaran menunggu giliran. Melatih daya ingat yang kuat, kejujuran dan konsentrasi yang kuat.
- Alat yang digunakan jari tangan, punggung
- Cara bermain
 - Anak duduk melingkar/lurus sebanyak 5-6 anak.
 - Anak yang berada di urutan paling belakang memilih satu kartu huruf, kemudian anak tersebut diminta menuliskan di punggung teman didepannya
 - Lakukan terus sampai ke urutan teman yang paling depan.
 - Anak yang berada di urutan paling depan diminta untuk menyebutkan huruf apa.
 - Bila huruf yang tertulis di paling depan sama dengan huruf yang ditulis paling belakang berarti anak tersebut dapat mentransfer tulisan dengan benar.



Gambar 9. Anak menulis pada punggung temannya secara berantai

D. **Aktivitas**

Buatlah 3 Contoh aktivitas permainan yang mendukung pengembangan bahasa untuk anak usia dini

BAB IV

PENUTUP

Anak pada dasarnya mempunyai naluri sebagai peneliti yang aktif dan kreatif, ia belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungannya yaitu dengan benda-benda, binatang, anak-anak lain, orang dewasa disekitarnya. Oleh karena itu anak perlu keleluasaan dan kebebasan untuk bereksperimen atau bereksplorasi dengan lingkungannya. Adanya keleluasaan untuk menyentuh, mengamati, merasakan, memanipulasi dan bereksperimen atau bereksplorasi dalam suasana yang menyenangkan, sesungguhnya anak tengah membangun pengetahuan yang akan tersimpan lama dalam ingatannya. Pengetahuan yang diberikan pada anak melalui latihan berulang-ulang dengan drilling, hafalan atau contoh yang harus diikuti anak maka mereka tidak akan belajar apa-apa kecuali pengetahuan tersebut ditemukannya sendiri.

Oleh karena itu, memberikan pekerjaan rumah (PR) yang menggunakan lembar kerja (worksheet), buku-buku mewarnai, atau mengajarkan sebuah konsep melalui kartu cepat seperti yang sering ditemui dalam pembelajaran anak usia dini tidak tepat bagi anak terutama yang berusia di bawah 6 tahun. Anak tidak dapat memahami sesuatu bila pengetahuan dikelola berdasarkan mata pelajaran misalnya matematika, bahasa, seni, seperti anak-anak usia sekolah dasar ke atas. Agar dapat menyerap dan masuk kedalam pikiran anak secara teratur dan sistematis dan terarah maka perlu melalui kegiatan bermain.

Kemampuan membaca dan menulis bukan tujuan utama dan bukan merupakan indikator satu-satunya, tetapi harus melalui tahapan panjang yang diintegrasikan dengan setiap kegiatan main anak sehingga tidak dipaksakan. Membaca dan menulis diberikan melalui wahana bermain yang pelaksanaannya disesuaikan dengan tingkat kesiapan masing-masing anak. Pendapat ahli bidang Neurosciences mengatakan apabila anak belajar dalam kondisi yang dipaksakan maka akan berdampak negatif jangka panjang bagi perkembangan anak berikutnya baik secara kejiwaan maupun perkembangan kecerdasannya. Oleh karena itu semoga panduan ini dapat bermanfaat bagi pendidik PAUD maupun orang tua yang memiliki anak usia 2 sampai dengan 4 tahun dalam mengenalkan bahasa dapat sebagai upaya alternatif dalam melakukan stimulasi pengembangan bahasa pada anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggani Sudono. (1995). Alat permainan dan sumber belajar TK. Jakarta: Dikti- Depdikbud
- Agus Hariyanto. (2009). Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca. Yogyakarta: DIVA Pres
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2004). Lebih Jauh Tentang Sentra dan Saat Lingkaran. Keaksaraan.. Jakarta : Depdiknas
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2005). Seri bahan belajar pendidik/pengelola kelompok bermain. Pengembangan metode dan sarana permainan. Jakarta : Depdiknas
- (2006). Nurturing Early Learners Language and Literacy Development.. Singapura
- Fauzia Aswin Hadis, (1996). Psikologi Perkembangan Anak. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ditjen Pendidikan Tinggi. Jakarta
- Fauzia Aswin Hadis, (2003). Pelayanan, perawatan dan pengembangan psikologi yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ditjen Pendidikan Tinggi. Jakarta
- Hasenstab, Suzanne & Horner, J.S. (1982). Comprehensive intervention with hearing impaired infants and preschool children. London: An Aspen Publication.
- Harlock, Elisabeth B. (1978). Child development (6th ed). Singapore: McGraw-Hill Book Company
- Heri Hidayat. (2003). Aktivitas mengajar anak TK. Bandung: Katarsis.
- Isenberg, J.P. & Nancy, Q. (2002). Play: Essential for all children. Diambil tanggal 11 Oktober 2005, dari <http://www.acei.org/playpaper.htm-30k>.
- Musfiroh, T (2004). Bermain sambil belajar dan mengasah kecerdasan. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Subdit PGTK & PLB.
- Musfiroh, T (2009). Menumbuhkembangkan baca tulis anak usia dini. Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Solehuddin (1997). Konsep dasar pendidikan prasekolah. Yogyakarta: UNY
- Suyanto. (2003). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Yogyakarta : UNY
- Syaiful Sagala, (2005). Konsep dan makna pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Resti Yulia1, Delfi Eliza: Pengembangan Literasi Bahasa Anak Usia Dini. Diunduh tanggal 6 Maret 2023 file:///C:/Users/ASUS/Downloads/8437-34360-2-PB.pdf